

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patung monumental adalah bentuk karya seni patung yang dirancang memiliki ukuran besar dan muatan visual yang kuat, karya patung monumental diciptakan untuk mengekspresikan ide gagasan, atau momen dan cerita besar yang mendalam, serta berfungsi sebagai simbol atau representasi dari suatu peristiwa atau konsep yang penting dalam sejarah, budaya, atau identitas suatu kelompok dan masyarakat yang ada pada lingkungan dari letak karya patung monumental itu sendiri. *Monumental sculpture* berasal dari kata (*Monument*) yang memiliki arti peringatan atau kenangan, dan (*Sculpture*) yang berarti pahatan atau patung. Secara singkat patung monumental adalah sebuah karya ruang publik yang memiliki muatan “momentum” yang dibuat untuk memperingati atau mengenang sebuah peristiwa, maka dari itu sebuah patung monumental dapat mempengaruhi citra wilayah di mana patung tersebut terletak karena wilayah tersebut memiliki monumen yang merangkum sebuah peristiwa yang berkaitan dengan wilayah itu sendiri.

Seni patung telah menjadi bagian lanskap ruang publik di Indonesia terutama dalam konteks karya monumental. Rachmadi dkk (2015) menjelaskan bahwa sejak era pemerintahan Orde Lama, patung-patung monumental mulai hadir di berbagai titik strategis ibu kota Jakarta sebagai simbol ideologi, nasionalisme, dan kekuatan negara. Tradisi ini berlanjut pada masa Orde Baru, di mana pemerintah masih aktif menginisiasi proyek-proyek seni publik. Namun, memasuki era Reformasi, keterlibatan negara dalam pembangunan patung ruang publik tampak mengalami penurunan yang signifikan. Sebaliknya, sektor swasta mulai mengambil peran lebih dominan dalam menghadirkan karya seni ke ruang-ruang kota.

Hal ini membawa perubahan signifikan yang dimana inisiatif pembangunan patung di ruang terbuka lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta, termasuk pengembang properti. Fenomena ini terlihat di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, Manado, dan wilayah lainnya, di mana karya-karya patung tidak lagi eksklusif hadir di pusat kota atau ruang-ruang monumental, tetapi juga diintegrasikan ke dalam lingkungan hunian, seperti kawasan perumahan.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi patung dalam konteks sosial kontemporer. Patung kini tidak semata-mata merepresentasikan nilai-nilai patriotik, melainkan juga berperan sebagai instrumen pencitraan, identitas visual, dan daya tarik lingkungan, baik secara estetis maupun ekonomis. Dalam konteks pengembangan kawasan hunian, patung menjadi elemen penting yang memperkaya pengalaman visual dan menambah nilai simbolik terhadap tempat tersebut.

Tobing dan Siahaan dalam Rachmadi, Hendriyani & Falah, (2023) Menjelaskan bahwa Memiliki ciri khas atau keunikan dalam sebuah wilayah sangat penting untuk membangun identitas dan citra yang diinginkan, terutama melalui keberadaan elemen monumental di ruang-ruang publik.

Berdasarkan pemahaman di atas, pentingnya elemen monumental sebagai penanda identitas atau citra suatu wilayah kemudian diterjemahkan ke dalam upaya konkret penciptaan karya seni monumental yang merepresentasikan nilai dan karakter suatu kawasan atau ruang publik. Realitas tersebut menjadi pijakan awal dalam perumusan gagasan penciptaan karya monumental berbasis nilai dan identitas yang lebih kontekstual. dengan mengusung figur *Burung Phoenix* sebagai citra perusahaan pengembang perumahan PT. Panca Mulia Persada. Burung Phoenix, sebagai simbol mitologis yang melambangkan kebangkitan, kekuatan, dan kelahiran kembali, dipilih sebagai inspirasi visual yang merepresentasikan semangat pembangunan dan transformasi kawasan hunian. Patung monumental ini diharapkan mampu menjadi ikon kawasan sekaligus medium komunikasi nilai perusahaan dengan masyarakat luas, melalui pendekatan estetika yang berpijak pada pemahaman sosial dan budaya lokal.

PT. Panca Mulia Persada merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan perumahan, khususnya untuk segmen perumahan subsidi dan komersial. Berdiri sejak tahun 2019, perusahaan ini berkomitmen untuk menyediakan hunian yang layak, terjangkau, dan memiliki nilai estetika bagi masyarakat hunian. Sebagai pengembang properti, PT. Panca Mulia Persada memiliki visi untuk menjadi pelopor dalam pengembangan kawasan hunian yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berkarakter kuat melalui pendekatan desain yang estetis dan berwawasan lingkungan. Nilai-nilai inti yang diusung perusahaan mencakup kepercayaan, keberlanjutan, inovasi, dan pertumbuhan. Dalam pengembangan kawasan perumahan terbarunya, perusahaan memiliki keinginan

untuk menghadirkan elemen artistik yang mampu merepresentasikan semangat dan identitas perusahaan secara visual. Oleh karena itu, pemilihan karya seni monumental sebagai bagian dari lingkungan visual kawasan menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam membangun citra dan keunikan tempat (*place branding*).



Gambar 1 Profil Perusahaan
(Sumber : www.PMPLAND.com)

Karya seni monumental berwujud interpretasi burung *Phoenix* dipilih sebagai representasi nilai perusahaan yang diadaptasi dari simbol perusahaan, burung *Phoenix* dipilih karena melambangkan semangat untuk bangkit, bertransformasi, dan membangun kehidupan baru. Filosofi ini sejalan dengan visi perusahaan dalam mengubah lahan yang belum berkembang menjadi kawasan hunian yang layak dan bernilai. Simbol *Phoenix* juga mencerminkan daya tahan, keberanian, dan optimisme perusahaan dalam menghadapi tantangan pembangunan di era modern. Pemilihan burung *Phoenix* sebagai bentuk utama dalam karya patung monumental ini selain *Phoenix* telah menjadi *icon* PT. Panca Mulia Persada adalah hasil dari pertimbangan konseptual yang mendalam, berkaitan dengan makna simbolik, nilai perusahaan, serta kebutuhan akan identitas visual yang kuat di ruang publik.

Secara filosofis, burung *Phoenix* dikenal luas sebagai simbol pembaruan, daya hidup, dan kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit. Dalam mitologi, makhluk ini digambarkan terbakar hingga menjadi abu, namun kemudian lahir kembali dengan kekuatan baru. Makna ini sangat relevan dengan semangat perusahaan PT. Panca Mulia Persada, yang dalam praktiknya terlibat langsung dalam proses transformasi lahan kosong atau kawasan yang belum berkembang menjadi lingkungan hunian yang bernilai dan berdaya guna.

Lebih jauh lagi, karya ini juga dimaksudkan untuk menjadi bagian dari strategi branding kawasan. Dalam pengembangan hunian, keberadaan elemen seni yang memiliki nilai simbolik tinggi dapat memberikan identitas khas pada lingkungan tersebut. Figur *Phoenix* yang ditempatkan secara strategis dapat berfungsi sebagai landmark, memperkuat citra kawasan sebagai tempat tinggal yang modern, visioner, dan memiliki nilai estetika. Patung ini menjadi lebih dari sekadar objek seni, melainkan bagian dari pengalaman ruang yang ditawarkan oleh pengembang kepada calon penghuni dan masyarakat umum.

Melalui simbol *Phoenix*, perusahaan tidak hanya memperkenalkan citranya sebagai penyedia perumahan, tetapi juga menunjukkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai budaya dan keindahan visual. Kehadiran patung monumental ini diharapkan dapat menciptakan hubungan emosional antara

penghuni dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sekaligus memperkuat posisi perusahaan sebagai pengembang yang memiliki visi jangka panjang.

Dalam konteks inilah, penting untuk memahami bahwa seni di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merupakan hasil negosiasi antara berbagai kepentingan. Keterkaitan ruang publik dan seniman menjadikan karya seni monumental mempunyai batasan dan tantangan yang terbangun karena adanya irisan dari idealisme seniman, otoritas dan respon dari ruang publik itu sendiri, karena pada dasarnya irisan-irisan tersebut terlahir dari banyaknya pemikiran, bukan hanya dari idealisme seorang seniman.

Himawan dkk (2022) Menjelaskan bahwa penciptaan karya patung monumental di ruang-ruang publik memiliki kesulitan tersendiri bagi seniman, karena pada pelaksanaanya banyak beririsan dengan keterlibatan otoritas, keterbatasan pembiayaan, serta respon publik mengenai karya yang hadir. Dalam kontek pembuatan karya seni monumental idealisme seniman harus diimbangi dengan realitas (kemungkinan) teknis, material, dan pemikiran eksternal yang kerap mengintervensi proses kreatif seniman. kompromi terhadap kualitas karya sering terjadi akibat keterbatasan dana atau tuntutan klien, bahkan bisa berujung pada respons negatif seperti kritik atau pembongkaran. Meskipun banyak pertimbangan yang dilalui, karya patung monumental menjadi medium yang ideal untuk memuat ekspresi estetik dan muatan monumental yang penting, meski harus melewati proses yang beririsan dengan idealisme seniman dan realitas sosial politik pada lingkungan publik

B. Batasan Masalah Penciptaan

Pada proses penciptaan karya, batasan masalah ditentukan untuk menjaga fokus penelitian dan penciptaan agar tetap dan efektif. Adapun batasan masalah dalam penciptaan ini sebagai berikut:

1. Batasan Tema

Pada penciptaan karya ini menggunakan pendekatan seni monumental dalam prosesnya, dengan fokus pada simbol Burung Phoenix sebagai lambang transformasi, kebangkitan, dan citra perusahaan PT.

Panca Mulia Persada. Penciptaan karya ini bertujuan untuk membuat patung monumental yang berfungsi menjadi *landmark* serta menghadirkan citra perusahaan pada lingkup Kawasan hunian.

Pada pengolahan bentuk karya ini menggunakan pendekatan teknik stilasi dengan menyederhanakan bentuk simbol burung Phoenix, pada prosesnya melibatkan pengurangan detail yang bersifat rumit atau organis dengan tujuan menghadirkan patung yang cenderung dapat diterima pada ruang publik dalam kontek hunian pada perumahan PT. Panca Mulia Persada.

2. Batasan Kajian Teoritis

Pembahasan teoritis difokuskan pada pendekatan teori semiotika visual, stilasi objek dan karya monumental terdahulu pada kawasan hunian.

3. Batasan Konteks Ruang

Karya dirancang untuk ruang publik luar (*outdoor*) yang berlokasi di ,dengan lebih spesifik patung diletakan pada kawasan yang masih terintegrasi oleh pintu masuk kawasan hunian. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa patung monumental ini menyambut penduduk hunian dengan citra yang merangkum visi dan misi perusahaan.

4. Batasan Teknik dan Material

Material yang digunakan adalah fiber resin dengan treatment finishing menggunakan pelapis khusus yang bertujuan membuat proteksi pada seluruh bagian patung agar mampu bertahan dengan jangka waktu maksimal yaitu 5 – 10 tahun. Dengan material resin, teknik penciptaan yang digunakan adalah teknik cetak dan konstruksi as pipa pada bagian dalam patung yang terkait langsung dengan konstruksi *base* yang menciptakan konstruksi keseluruhan dengan kekuatan yang maksimal dan aman untuk ditempatkan pada ruang publik (hunian).

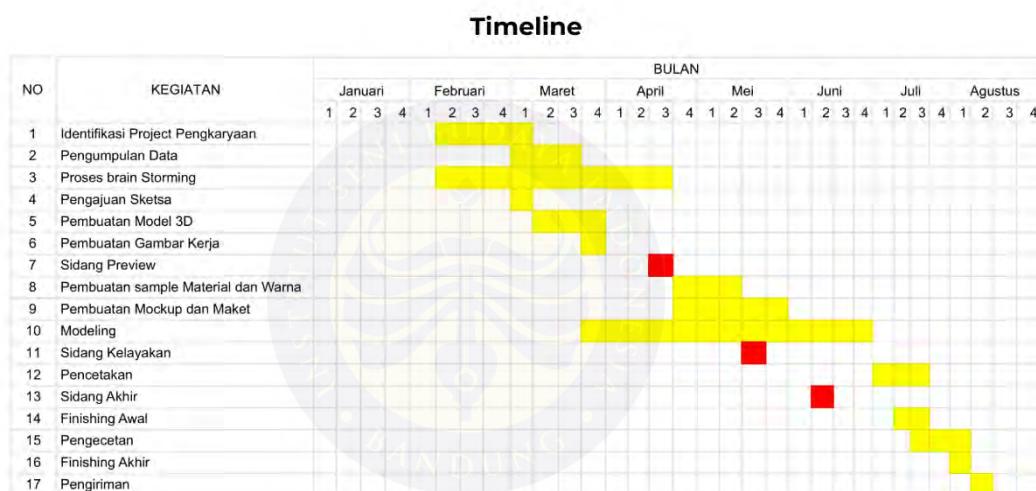
5. Batasan Dimensi

Patung cetak resin dengan dimensi (PxLxT) 139x93x180 CM mampu merangkum gagasan monumental yang membangun dari narasi

yang ingin disampaikan, karena pada tempat *display* dengan ukuran ini akan ideal tanpa merusak siklus pada lingkungan perumahan.

6. Batasan Waktu Produksi

Pada tahap produksi ini berkaitan dengan kesepakatan dari beberapa irisan pihak, karen pada konteksnya karya ini bersifat tugas akhir *Based on Project* yang dimitrai PT.Artes Indonesia sebagai pelaksana. Batasan waktu produksi ini akan berpengaruh pada keluaran atau bentuk informasi yang akan dipamerkan pada ruang pamer maupun pada proses sidang. Hal ini tergambar pada tabel *timeline* perkerjaan karya sebagai berikut :



Tabel 1. Timeline

(Sumber : Wahyu Raihan Fikryawan)

NO	JENIS PENGERAJAAN	LAMA PENGERAJAAN	JUMLAH SDM
1	Proses 3D Modeling	4 MINGGU	1 Orang
2	Pencetakan Mock up 3D	1 MINGGU	1 Orang
3	Persiapan Modeling		
4	Pemotongan dan Perakitan Model	4 MINGGU	2 Orang
5	Proses Modeling		
	Pengisian Masa Model	2 MINGGU	2 Orang
	Proses Cetak Negatif	2 MINGGU	
8	Proses Cetak Positif		2-4 Orang
9	Perakitan Modul Patung, Pemasangan Rangka dan Finishing Awal	2 MINGGU	2 Orang
10	FINISHING	2 MINGGU	2 Orang

Tabel 2. Data Pekerja

(Sumber : Wahyu Raihan Fikryawan)

C. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana membangun gagasan karya seni monumental menggunakan *brand identity* PT.Panca Mulia Persada dengan perwujudan burung *Phoenix*?
2. Bagaimana simbolisme burung phoenix membawa visi dan misi PT. Panca Mulia Persada melalui karya patung monumental?
3. Bagaimana teknis karya seni monumental burung phoenix divisualkan menggunakan media cetak resin?

D. Tujuan Penciptaan

1. Menemukan gagasan konsep karya seni monumental menggunakan *brand identity* PT. Panca Mulia Persada dengan perwujudan burung *Phoenix*.
2. Membentuk simbolisme burung *Phoenix* dengan menggunakan visi dan misi PT. Panca Mulia Persada melalui karya patung monumental.
3. Merealisasikan teknis pembuatan karya seni monumental burung *Phoenix* dengan media cetak resin.

E. Manfaat Penelitian

1. Membentuk gagasan karya seni monumental yang diinginkan oleh PT. Panca Mulia Persada
2. Menemukan gagasan karya seni monumental menggunakan simbolisme burung phoenix dengan muatan komunikasi visi dan misi PT. Panca Mulia Persada
3. Menciptakan karya seni monumental menggunakan gagasan burung phoenix dengan media cetak resin

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, agar pembahasan terfokus pada pokok, maka peneliti membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah tujuan, manfaat, batasan masalah dan sistematika penulisan.

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II : KONSEP PENCIPTAAN

Penjabaran penelitian yang berisi hasil – hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori berisi pembahasan mengenai sebuah karya monumental pada ruang public.

- A. Kajian Sumber Penciptaan
- B. Landasan Penciptaan
- C. Korelasi Tema, Ide dan judul
- D. Konsep Penciptaan
- E. Batasan Karya

BAB III METODE PENCIPTAAN

- A. Tahap Penciptaan
- B. Perancangan Karya
- C. Perwujudan Karya
- D. Konsep Penyajian Karya

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

- A. Penjelasan Karya
- B. Nilai Kebaruan dan Keunggulan Karya

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran